

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Paradigma Pembelajaran Biologi

Ditinjau dari segi etimologi biologi berasal dari kata bios dan logos. Bios berarti hidup, sedangkan logos berarti pembicaraan atau ilmu. Biologi merupakan ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan proses kehidupannya. Selain itu, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai serta tanggung jawab kepada lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara. Trianto (2010: 136) juga menambahkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) berasal dari kata *natural science*, yang artinya ilmu pengetahuan tentang alam atau ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Bundu *dalam Atep*, (2013:1) mengemukakan beberapa pengertian tentang IPA, yaitu (1) IPA merupakan sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar. (2) IPA merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan tertentu. (3) IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. Fermawati (2013:1). IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Kemendikbud, *dalam Sari* 2014: 15).

Menurut Wisudawati *dalam* Sari (2014: 22), menyatakan Biologi sebagai salah satu cabang ilmu IPA yang menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Selanjutnya Subagiya dkk, (2012) menyatakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak dapat terpisah dengan kehidupan kita dimana ilmu pengetahuan alam meliputi antara fisika, biologi, dan kimia. IPA sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, dari kehidupan yang sederhana sampai bagaimana terbentuk jagat raya. IPA dapat dipelajari dengan mudah karena untuk memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA, kita dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar kita.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki empat unsur utama, yaitu sikap, prosemproduk, dan aplikasi. Pada proses pembelajaran IPA keempat unsur itu diharapkan dapat muncul sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh dan menggunakan rasa ingin tahunya untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah yang menerapkan langkah-langkah metode ilmiah. Oleh karena itu, IPA sering kali disamakan dengan *the way of thinking* (Wisudawati, *dalam* Sari 2014: 24).

Kemendikbud *dalam* Sari (2014:15), menyatakan mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kemampuan sebagai keindahan dan keteraturan ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip Biologi yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Biologi, lingkungan, dan masyarakat.
- d. Melakukan inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ilmiah serta berkomunikasi.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alam.

- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Meningkatkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan Biologi sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya.

2.2 Paradigma Pembelajaran Terintegrasi Imtaq

Iman adalah potensi rohani atau fitrah manusia yang harus diaktualisasikan, dikembangkan dan tingkatkan secara terus menerus dengan cara melakukan amal sholeh, sehingga dapat dicapai prestasi rohani (iman) dalam bentuk taqwa (Tolchah 2015 : 59). Sedangkan Taqwa adalah mentaati Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya menurut kemampuan yang dimiliki (Ibn'Alam dalam Aziz, 2010: 103).

Pembelajaran biologi tidak lepas dari pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran biologi yaitu suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik dari interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan jurnal Sutisna (2014:2). Pembelajaran IPA-Biologi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan: “Siswa memahami konsep-konsep biologi dan saling keterkaitannya serta mampu menggunakan metode ilmiah dengan dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sehingga lebih menyadari kebesaran penciptanya” (Yudianto dalam Sari, 2005: 9). Selanjutnya dalam bidang Sains-Biologi mengandung sistem nilai dan moral yang dapat dipelajari oleh manusia, karena pada dasarnya bahan ajar merupakan ayat-ayat kauniyah atau Hukum Alam (menurut istilah orang Barat) di samping banyak pula yang terkait dalam ayat-ayat qauliyah (ayat-ayat tersurat dalam Kitab Suci atau Alquran). Tujuan pembelajaran sains adalah mencakup pengembangan ranah-ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan efektif (sikap), serta ranah interkoneksi (perpaduan ketiga ranah tersebut) yang melahirkan suatu kreativitas untuk dapat menggali sistem nilai dan moral yang dikandung oleh setiap bahan ajarnya. Albert Einstein berpendapat bahwa: “Sains

mengandung nilai-nilai praktis, religius, pendidikan, intelektual, dan nilai sosial-politik”. Hal ini sesuai dengan pandangan para ilmuwan yang menganggap sains sebagai proses dan produk ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran suatu bidang studi bernuansa Imtaq mesti menggunakan pendekatan terpadu (integrasi) dari berbagai pendekatan, metode, teknik, dan disiplin keilmuan dalam sistem penyampaian bahan ajarnya agar dapat mengambil hikmah atas berbagai sistem nilai dan moral dari perumpamaan-perumpamaan yang dikandung oleh setiap bahan ajarnya (Yudianto *dalam* Sari, 2005: 11).

Lebih lanjut Keberhasilan siswa dalam belajar yang bisa meningkatkan Imtaq sangat dipengaruhi oleh kondisi internal siswa maupun faktor eksternal siswa. Salah satu faktor eksternal yang ikut berpengaruh atas keberhasilan siswa dalam memahami suatu topik pembelajaran yang berasal dari guru adalah kemampuan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat sehingga nilai-nilai Imtaq bisa mewarnai dalam pembelajaran tersebut dalam jurnal Sutisna (2014:2). Pengajaran berpikir bernuansa imtaq diperlukan agar pendidikan berlangsung secara menyeluruh (holistik atau kaffah) untuk mendidik manusia seutuhnya.

Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 pasal 3 berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan islam bisa dilakukan melalui upaya sadar dan terencana seorang guru dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam yang bersumber utama, yakni al-quran dan hadis sehingga terwujud kesatuan dan prsatuan bangsa, Tolchah (2015 : 61).

Pada saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami tantangan dari berbagai aspek kehidupan yang meliputi dampak globalisasi informasi, krisis ekonomi

yang berkepanjangan, disintegrasi bangsa, kelangkaan lapangan kerja, krisis sosial dan moral, serta penyalahgunaan psikotropika (narkoba) . Kondisi demikian memiliki konsekuensi menurunnya mutu kehidupan masyarakat secara umum. Apabila tidak diupayakan pemecahannya oleh berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun legislatif masalah itu akan makin membesar. Citra bangsa Indonesia di mata internasional juga makin memburuk (Daryanto, 2013: 183).

Individu manusia yang utuh terintegrasi secara utuh memiliki minimal dua elemen dasar yang selayaknya terbentuk saling mendukung secara erat dan kokoh, yaitu antara penguasaan elemen Sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) dengan elemen moral, etika atau akhlak. Penjelasan ini mendukung pemikiran yang mendesak untuk menyusun bahan ajar yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian manusia Indonesia yang bermuatan imtaq dan iptek secara terpadu (Daryanto, 2013: 185).

Menurut Dwi (*dalam* Sari, 2016 :12), secara lebih spesifik, intregasi imtaq dan iptek ini di perlukan karena 4 alasan:

- a. Iptek akan memberikan berkah dan manfaat yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila iptek disertai asas iman dan takwa kepada Allah SWT. Sebaliknya tanpa asas imtaq, iptek bisa disalah gunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif. Iptek dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Jika demikian, iptek hanya absah secara metodologis, tetapi batil dan miskin secara maknawi.
- b. Iptek menjadi modernisme, telah menimbulkan pola dan gaya hidup yang bersifat sekularistik, materialistik, dan hedonistik, yang sangat berlawanan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh bangsa kita.
- c. Pada hidupnya, manusia tidak hanya memerlukan sepotong roti (kebutuhan jasmani), tapi juga membutuhkan imtaq dan nilai-nilai sorgawi (kebutuhan spiritual) oleh karena itu, penekanan pada salah satunya, hanya akan menyebabkan kehidupan menjadi pincang dan berat sebelah, dan menyalahi hikmat dan kebijaksanaan Tuhan telah menciptakan manusia dalam satuan jiwa raga, lahir dan batin, dunia dan akhirat.

- d. Imtaq menjadi landasan dan dasar paling kuat yang mengantar manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa dasar imtaq segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, iptek, dan keturunan, tidak akan mampu alias gagal mengantar manusia meraih kebahagiaan kemajuan dalam semua itu tanpa iman dan upaya mencapai ridho Tuhan, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain bayangan palsu.

Upaya mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan secara terpadu serta harus berpusat pada pendidikan keimanan dan ketakwaan. Menurut Depdikbud (1996: 4-5) disebutkan bahwa keterpaduan proses dan keterpaduan lembaga pendidikan lebih jauh dijelaskan:

- a. Keterpaduan materi, ialah keterpaduan materi pendidikan. Secara khusus hal ini berkaitan dengan bahan pelajaran. Semua bahan ajar yang diajarkan hendaklah dipadukan, tidak ada bahan ajar yang terpisah dari bahan ajar lain. Pengikat keterpaduan itu adalah tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan. Jadi selain tujuan mata pelajaran itu sendiri, hendaklah semua bahan ajar mengarah kepada terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa. Kurang bijak apabila bahan ajar yang membuat konsep yang berlawanan dengan ajaran agama. Harusnya bahan ajar tersebut saling membantu.
- b. Keterpaduan proses, artinya para pendidik menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan, bahkan dihendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya siswa yang beriman dan bertakwa.
- c. Keterpaduan lembaga, menghendaki semua lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga sekolah dan masyarakat bekerja secara terpadu untuk mencapai lulusan yang beriman dan bertakwa.

Hal ini dilakukan dengan cara:

- a. Mengaitkan nilai yang ada dalam konsep/subkonsep yang sesuai dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan pada masing-masing mata pelajaran yang bersangkutan.
- b. Menanamkan kesadaran dan keyakinan para peserta didik bahwa Allah telah menetapkan prinsip-prinsip peraturan alam semesta (sunatullah/hukum alam).

Kita disuruh untuk mempelajari ciptaan Allah dengan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan organisme atau benda hidup adalah biologi. Biologi adalah ilmu pengetahuan (*science*) yang mempelajari perihal kehidupan yang sejak berjuta tahun yang lalu hingga sekarang dengan memperwujudan dan kompleksitasnya, dimulai dari supertikel alam hingga interaksi antar makhluk hidup dan bagaimana hubungannya dengan lingkungannya (ekosistem) berikut ini beberapa alasan yang dikemukakan tentang pentingnya mempelajari biologi;

- a. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk menafsirkan ayat-ayat alquran yang berhubungan benda hidup adalah biologi. Firman Allah SWT dalam QS Al Ghasyiyah, 88: 17 menyatakan: *Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?*
- b. Untuk mengetahui lebih banyak mengetahui tentang diri kita sendiri dan bumi yang kita huni. Dengan kedalaman ilmu kita tentang alam semesta (beserta isinya) semakin menjadikan kita memahami kebesaran Allah dan bertakwa kepadanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS fushilat ayat 53: *“Akan kami lihatkan kepada mereka ayat-ayat kami di segenap penjuru alam dan diri mereka sendiri, sehingga jelas lah bagi mereka bahwa Alquran itulah yang benar”*. (Sari, 2009: 136)

Upaya menjalani kehidupan mengandalkan kemampuan akal saja tidaklah cukup, tetapi harus dibarengi dengan sikap dan moral yang baik. Sikap dan moral hanya dapat diukur dengan kalbu (hati). Dengan kalbu bisa mengendalikan akal pikiran kita menjadi tidak arogan lagi, karena hanya Allah sajalah yang berhak memiliki sifat arogan atau paling besar sendiri. Untuk pembahasan kandungan nilai bahan ajar Biologi, sebaiknya kita renungkan ayat Alquran Surat Ali Imran ayat 191 dan juga QS Al-Jatsiyah ayat 13 yang menyebutkan: *“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir”* (QS Al-Jatsiyah: 13). Berdasarkan ayat-ayat Alquran tersebut, kandungan nilai bahan ajar setidaknya mengandung dua nilai, yaitu nilai kemanfaatan dan nilai-nilai religius,

serta bentuk-bentuk rahmat lainnya yang bisa diterapkan untuk kehidupan manusia. Nilai kemanfaatan merupakan nilai materialnya, sedangkan nilai religius merupakan nilai spiritualnya. Nilai IPA ataupun nilai bahan ajar Biologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Einstein adalah nilai-nilai intelektual, praktis, pendidikan, sosial politik dan ekonomi dan nilai-nilai religius. (Yudianto, 2005: 70).

2.3 Imtaq dan Cabang-Cabangnya

2.3.1 Definisi Imtaq

Iman adalah: Pembenaran yang pasti dan pengakuan yang sempurna terhadap semua hal yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya untuk mengimaninya, dan kepatuhan secara zahir dan batin (Abdurrahman, 2012: 5).

Daryanto *dalam* soelaiman (2016: 4) menyatakan Iman berasal dari kata amanah - *yu'minu* – *imanan* yang secara etomologis memiliki arti kepercayaan terhadap Tuhan. Kepercayaan ini dapat diwujudkan dengan cara membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatannya. Kepercayaan tersebut haruslah dengan penuh keyakinan, tidak tercampur dengan adanya keraguan, serta memberi pengaruh terhadap pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.

Kata taqwa berasal dari *waqa* – *yaqi* – *wiqayah* yang artinya menjaga diri, menghindari dan menjauhi. Secara sederhana, taqwa dipahami sebagai perasaan takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan tidak melanggar atau menjauhi segala larangan-Nya serta takut terjerumus dalam perbuatan dosa.

2.3.2 Cabang- Cabang Imtaq

Menurut Abdurahman (2012: 22-25) cabang- cabang imtaq terbagi kepada: Amal- amal hati, amal- amal lisan, dan amal- amal badan.

- a. Amal- amal hati adalah keyakinan- keyakinan dan niat- niat, dan mencakup 20 perkara:

- (1) Beriman kepada Allah, dan masuk kedalamnya: Iman kepada DzatNya, sifat- sifatNya, dan keyakinan akan barunya apa- apa yang selain-Nya.
- (2) Beriman kepada malaikat- malaikatNya.
- (3) Beriman kepada kitab- kitabNya.
- (4) Beriman kepada rasul- rasulNya.
- (5) Beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.
- (6) Beriman kepada iman kepada hari akhir.
Dan termasuk kedalamnya: Masalah tentang alam kubur, kebangkitan kembali, kembali kepada Allah, *hisab*, timbangan, shirath, surge, dan neraka.
- (7) Kecintaan kepada Allah.
- (8) Mencintai dan membenci karena Allah.
- (9) Mencintai nabi Muhammad SAW, dan meyakini pengagungan kepada beliau. Dan masuk kedalamnya: bershalawat kepada beliau, dan mengikuti sunnah- sunnah beliau.
- (10) Ikhlas, dan masuk kedalamnya: meninggalkan riya' dan kemunafikan.
- (11) Bartaubat.
- (12) Rasa takut.
- (13) Berharap.
- (14) Bersyukur.
- (15) Menepati janji.
- (16) Bersabar.
- (17) Ridha terhadap Qhada'.
- (18) Tawakal.
- (19) Kasih sayang.
- (20) Tawaduk', dan termasuk kedalamnya: menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih kecil.
- (21) Meninggalkan sifat sombong dan berbangga diri (ujub).
- (22) Meninggalkan iri hati.
- (23) Meninggalkan dengki.

- (24) Meninggalkan sifat marah.
- b. Lalu amal- amal lisan, dan ia mencakup tujuh sifat:
- (1) Mengucapkan lafazh tauhid.
 - (2) Membaca Al-Qur'an.
 - (3) Mempelajari ilmu.
 - (4) Mengajarkan ilmu.
 - (5) Berdoa.
 - (6) Berdzikir (mengingat dan menyebut) Allah, dan masuk kedalamnya: istigfar.
 - (7) Menjauhi hal-hal yang sia-sia.
- c. Dan Amal-amal badan, dan ia mencakup tiga puluh delapan sifat:
- 1) Diantaranya ada yang khusus dengan diri secara individu, yaitu sebanyak lima belas sifat:
 - (1) Menyucikan diri secara materil (*hissi*) dan *hukmi*. Dan masuk ke dalam- nya: menjauhi hal-hal yang najis.
 - (2) Menutup aurat.
 - (3) Melaksanakan shalat, baik wajib maupun sunnah.
 - (4) Demikian juga zakat.
 - (5) Memerdekakan hamba sahaya.
 - (6) Kedermawanan, dan masuk kedalamnya: memberi makanan dan memuliakan tamu.
 - (7) Berpuasa, baik yang wajib maupun yang sunnah.
 - (8) Haji dan umrah.
 - (9) Thawaf.
 - (10) I'tikaf.
 - (11) Mencari malam lailatul Qadar.
 - (12) Melarikan diri (hijrah) dengan membawa Agama. Dan masuk kedalamnya: berhijrah dari negeri kesyirikan.
 - (13) Menepati janji.
 - (14) Berhati-hati dalam iman.
 - (15) Menunaikan *kaffarat*.

- 2) Dan di antaranya ada yang berkaitan dengan status ikutan, dan ia berjumlah enam sifat:
 - (1) Menjaga diri dengan menikah.
 - (2) Menunaikan hak-hak keluarga.
 - (3) Berbakti kepada kedua orang tua. Dan termasuk kedalamnya: menjauhi sikap durhaka (kepada keduanya).
 - (4) Mendidik anak-anak.
 - (5) Silaturahmi.
 - (6) Menaati para pemimpin.
 - (7) Atau berlaku lembut kepada hamba sahaya.
- 3) Dan di antaanya ada yang berkaitan dengan masyarakat umum, dan ia berjumlah tujuh belas sifat:
 - (1) Melaksanakan kepemimpinan dengan adil.
 - (2) Mengikuti jama'ah.
 - (3) Taat pada para pemimpin.
 - (4) Melakukan perbaikan diantara manusia. Dan termasuk ke dalamnya: memerangi Khawarij dan para pemberontak.
 - (5) Tolong menolong dalam kebaikan. Dan termasuk kedalamnya: melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.
 - (6) Menegakkan hokum-hukum had.
 - (7) Jihad, dan termasuk ke dalamnya: menjaga perbatasan wilayah kaum muslimin (*ar-ribath*)
 - (8) Menunaikan amanah, dan termasuk kedalamnya: menunaikan seperlima (dari harta *ghanimah*).
 - (9) Melunasi hutang.

2.4 Pendekatan Saintifik

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangkannya "*sense of inquiry*" dan kemampuan

berpikir kreatif peserta didik (Alfred De Vito *dalam* Kemendikbud 2014: 7). Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar (Joice & Weil *dalam* Kemendikbud 2014: 7), bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik (Zamroni & Semiawan *dalam* Kemendikbud 2014: 8).

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu (Beyer *dalam* Kemendikbud 2014: 8). Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah (Nur *dalam* Kemendikbud 2014: 8), dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan peserta didik dalam memproseskan pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan (Semiawan *dalam* Kemendikbud 2014: 8).

Model ini juga mencakup penemuan makna (*meanings*), organisasi, dan struktur dari ide atau gagasan, sehingga secara bertahap peserta didik belajar bagaimana mengorganisasikan dan melakukan penelitian. Pembelajaran berbasis keterampilan proses sains menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menemukan sendiri (*discover*) pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman belajar, hukum-hukum, prinsip-prinsip dan generalisasi, sehingga lebih

memberikan kesempatan bagi berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (Houston *dalam* Kemendikbud 2014: 8). Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam menggali informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis keterampilan proses sains berpotensi membangun kompetensi dasar peserta didik melalui pengembangan keterampilan proses sains, sikap ilmiah, dan proses konstruksi pengetahuan secara bertahap. Keterampilan proses sains pada hakikatnya adalah kemampuan dasar untuk belajar (*basic learning tools*) yaitu kemampuan yang berfungsi untuk membentuk landasan pada setiap individu dalam mengembangkan diri (Chain and Evans *dalam* Kemendikbud 2014: 9).

Sesuai dengan karakteristik Biologi sebagai bagian dari *natural science*, pembelajaran biologi harus merefleksikan kompetensi sikap ilmiah, berpikir ilmiah, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

1. Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran Biologi berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati mencakup kegiatan yang memaksimalkan penggunaan seluruh indera untuk mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak. Objek yang diamati adalah materi faktual (yang berbentuk fakta), yaitu fenomena atau peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau dalam bentuk gambar, film, video, dan sebagainya.
2. Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan peserta didik berupa konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis (*critical thinking skill*), logis, dan sistematis. Proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas. Praktik diskusi kelompok memberi ruang

kebebasan mengemukakan ide/gagasan dengan bahasa sendiri, termasuk dengan menggunakan bahasa daerah.

3. Kegiatan mencoba bermanfaat untuk meningkatkan keingin tahuan peserta didik untuk memperkuat pemahaman konsep, prinsip, dan prosedur dengan mengumpulkan data, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan kerja ilmiah. Kegiatan ini mencakup merencanakan, merancang, dan melakukan eksperimen, serta memperoleh, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan automasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.
4. Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Data yang diperoleh diklasifikasikan, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga peserta didik melakukan aktivitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik. Hasil kegiatan mencoba dan mengasosiasi memungkinkan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi (*higher order critical thinking skills*) hingga berpikir metakognitif.
5. Kegiatan mengkomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik mampu mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta berkreasi melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau unjuk karya.

Kelima pengalaman belajar (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan) tersebut harus dibelajarkan kepada peserta didik melalui model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi biologi.

2.5 Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan salah satu alat penunjang keberhasilan pembelajaran. Dalam perangkat pembelajaran tentang rencana proses pembelajaran, penilaian, media, dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Perencanaan perangkat pembelajaran yang baik akan berimbas pada pelaksanaan pembelajaran yang sukses (Dewi: 2013).

Menurut Prasetyo, dkk (2011: 16) perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran baik dikelas, laboratorium atau di luar kelas. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran.

RPP merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Namun kenyataan banyak guru beranggapan bahwa menyusun RPP tidak penting. Bagi mereka, yang terpenting adalah masuk dikelas dan siswa mendapat pelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau disingkat RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dibuat guru untuk memudahkan penyampaian pembelajaran agar sesuai dengan Kompetensi inti dan kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajar sesuai dengan keinginan.

1. Hakikat RPP

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran tatap

muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Menurut Trianto (2012: 108) mengemukakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus. Rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri dapat menjadi panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan.

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan pengembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema dan dilaksanakan dalam satu pertemuan atau lebih.

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pembelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun kelompok dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus sekolah, dibawah koordinasi dan supervisi oleh Pengawas atau dinas pendidikan.

2. Fungsi RPP

Setiap RPP Memiliki 2 (dua) fungsi, yaitu *pertama*, fungsi perencanaan, yaitu mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran; *kedua*, fungsi pelaksanaan, dimana pelaksanaannya harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan lingkungan, sekolah dan daerah. (Trianto, 2012: 108)

3. Ciri-Ciri RPP

Menurut Daryanto & Dwicahyono (2014: 89) secara umum, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- b. Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- c. Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menafsiran ganda.

4. Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP

Menurut permendikbud Nombor 22 tahun 2016 Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

5) Komponen RPP

Menurut permendikbud Nombor 22 tahun 2016 acuan alur pikir yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam menyusun RPP adalah:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;

- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
 - l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
 - m. penilaian hasil pembelajaran
- 6) Langkah-Langkah Mengembangkan RPP
- Menurut Trianto (2012: 109) adapun langkah-langkah atau cara pengembangan RPP pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut:
- a. Mengisi kolom identitas.
 - b. Menentukan alokasi waktu pembelajaran.
 - c. Menentukan SK/KD serta indikator.
 - d. Merumuskan tujuan sesuai SK/KD dan indikator.
 - e. Mengidentifikasi materi standar.
 - f. Menentukan pendekatan, model dan metode pembelajaran.
 - g. Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir.
 - h. Menentukan sumber belajar.
 - i. Menyusun kriteria penilaian.

2.6 Model Perancangan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran dikelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan lain-lain (Sukmadinata, *dalam* Sari 2015: 164-165). Menurut Rasagaman (2011), penelitian dan pengembangan pendidikan adalah sebuah cara atau metode atau pendekatan atau strategi penelitian yang digunakan untuk mengembangkan, yaitu

merencanakan, merumuskan, memvalidasi dan merevisi suatu produk pendidikan yang dilakukan secara terintegrasi dan komprehensif serta terinteqrasikan masalah pendidikan nyata di lapangan.

Menurut Sanjaya (2013: 131-132), produk-produk sebagai hasil R&D dalam bidang pendidikan di antaranya:

- a) Berbagai macam media pembelajaran dalam berbagai bidang studi baik media cetak seperti buku dan bahan ajar tercetak lainnya, maupun media non cetak seperti pembelajaran melalui audio, video dan audiovisual, termasuk media cd.
- b) Berbagai macam strategi pembelajaran dalam berbagai bidang studi bersama langkah-langkah atau tahapan pembelajaran, untuk perbaikan proses dan hasil belajar.
- c) Desain sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kurikulum.
- d) Berbagai jenis metode dan prosedur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan isi/materi pembelajaran.
- e) Sistem perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik ataupun sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- f) Sistem evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan penentuan kualitas pembelajaran atau pencapaian target kurikulum.
- g) Prosedur penggunaan fasilitas-fasilitas pendidikan seperti laboratorium, microteaching termasuk prosedur penyelenggaraan praktik mengajar, dan lain sebagainya.

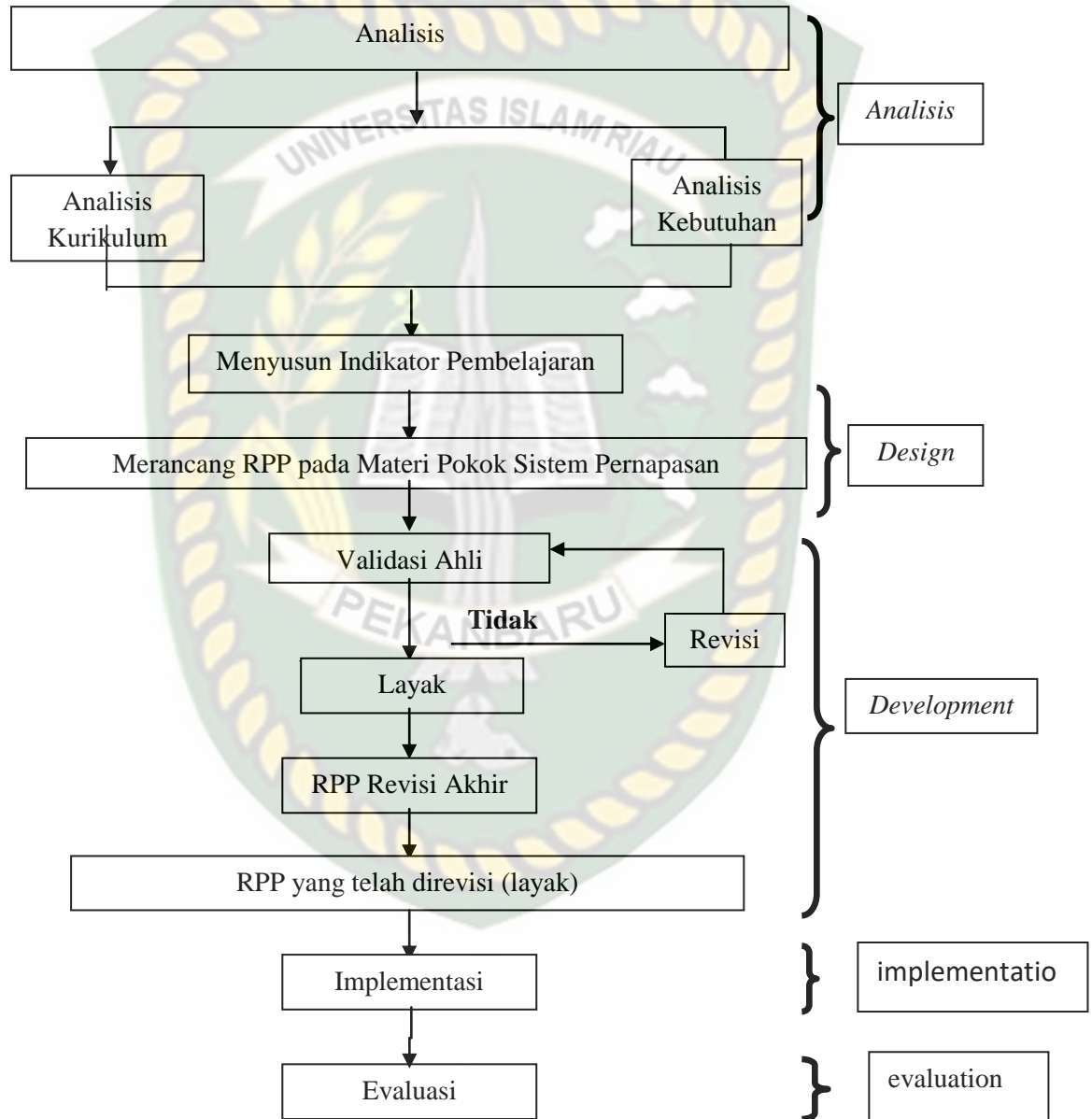
Merancang suatu pembelajaran yang baik tidak lepas dari pendekatan yang akan digunakan tersebut diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih fokus akan pelajaran. hal tersebut dapat mempermudah bagi peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat berbagai model rancangan pelajaran dengan berbagai pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian pengembangan. Model pengembangan yang

akan diterapkan mengacu kepada model pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh Molenda (2005).

Model tersebut terdiri dari lima tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*

Adapun uraian dari kelima tahapan tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah ADDIE (*Analysis* sampai tahap *Development*)
 Sumber: Modifikasi Peneliti dari (Molenda dalam Pradiwilaga, 2007: 21)

1. *Analysis* (Analisis)

Tahap pertama yang dilakukan sebelum melakukan pengembangan RPP adalah dengan melakukan *needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan) dan melakukan analisis tugas (*task analysis*). Analisis materi dilakukan dengan cara mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan, mengumpulkan dan memilih materi yang relevan, dan menyusunnya kembali secara sistematis dan sebelum menulis RPP, tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diajarkan perlu dirumuskan terlebih dahulu. Hal ini berguna untuk membatasi peneliti supaya tidak menyimpang dari tujuan semula pada saat mereka sedang menulis RPP.

a. *Design* (Perancangan)

Pada konteks pengembangan RPP, tahap ini dilakukan untuk membuat RPP sesuai dengan kerangka isi hasil analisis kurikulum dan materi. Disamping itu, perlu juga dipertimbangkan sumber-sumber pendukung lain seperti sumber belajar yang sesuai dan sebagainya.

b. *Development* (Pengembangan)

Pengembangan merupakan proses untuk mewujudkan desain yang telah dirancang sebelumnya. Langkah pengembangan meliputi membuat dan memodifikasi RPP. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Saran-saran yang diberikan digunakan untuk memperbaiki materi dalam RPP yang telah disusun. Pada tahap ini, perangkat pembelajaran mulai dikembangkan sesuai dengan desain yang ditetapkan.

c. *Implementation* (Implementasi/penerapan)

Implementasi merupakan langkah untuk menerapkan RPP yang telah dirancang. Pada tahap ini semua yang dikembangkan diatur sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar dapat diimplementasikan dengan baik.

d. *Evaluation* (Evaluasi/umpan balik)

Evaluasi merupakan proses untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dari RPP yang telah dibuat, apakah sesuai dengan harapan awal atau tidak. Evaluasi sangat dibutuhkan karena dapat menjadi bahan untuk mengukur

keefektifan RPP yang telah diterapkan, jika terdapat kekeliruan dapat dilakukan tahap revisi atau rancangan tersebut.

2.7 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan jurnal penelitian oleh Maielfi 2012 “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Terintegrasi Iman dan Taqwa” dikatakan oleh validator bahwa perangkat pembelajaran ipa terintegrasi imtaq ini telah valid dan guru mengatakan bahwa 85% dari komponen perangkat pembelajaran fisika terintegrasi imtaq ini sangat praktis.

Selanjutnya pada jurnal lainnya, yaitu Jurnal Sains dan Pendidikan oleh Nafila Husna, Azmi Nurul dan Muspiroh Novianti 2016 “Penerapan Pembelajaran Biologi Terintegrasi Iman Dan Taqwa (Imtaq) Pada Konsep Sistem Reproduksi Manusia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ciwaringin” dikatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa melalui penerapan pembelajaran biologi terintegrasi IMTAQ mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil rata-rata sebesar 0,66 (kriteria sedang) pada kelas eksperimen dan 0,52 (kriteria sedang) pada kelas kontrol. Respon siswa secara keseluruhan sebesar 59 % dengan kriteria sangat kuat, artinya siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran biologi terintegrasi Imtaq.

Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Winarti (2015) yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Bermuatan Integrasi Islam-Sains untuk Menanamkan Nilai-Nilai Spritual Siswa Madrasah Aliyah (MA)”, dapat disimpulkan bahwa kualitas perangkat pembelajaran pada materi kalor secara keseluruhan berdasarkan penilaian ahli materi, ahli integrasi Islam sains, dan guru madrasah memiliki kualitas sangat baik, sehingga dapat disimpulkan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan layak untuk digunakan.

Berdasarkan jurnal pembelajaran oleh Chairul Rauhman 2010 yang berjudul “Pembelajaran Fiska Terintegrasi Nilai Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Agama Islam” mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengintegrasikan nilai agama islam pada pembelajaran fisika berada pada katagori sedang dan terdapat hubungan yang sangat kuat antara kemampuan siswa dalam mengintegrasikan nilai agama islam pada materi fisika dan rpp.

Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Jaya, Sadia, & Arnyana (2014) yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Bermuatan Pendidikan Karakter dengan *Setting Guided Inquiry* untuk Meningkatkan Karakter dan Hasil Belajar Siswa SMP”, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran ini telah sangat valid dan layak digunakan dengan persentase 3,57% .

Selanjutnya pada jurnal Arnawa I Gede Riana 2016 “analisis rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Untuk implementasi kurikulum 2013 Di sd negeri 3 banjar jawa kecamatan buleleng Tahun pelajaran 2015/2016” dinyatakan bahwa secara keseluruhan kualitas RPP yang dikembangkan guru untuk implementasi kurikulum 2013 berada pada kategori sedang.